

**HUBUNGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA TERHADAP
PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK DI SD NEGERI
SELOPAMPANG**

SKRIPSI



Oleh:

Haris Ardhana 19.0305.0173

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa pendidikan dasar (SD) merupakan kelompok masyarakat yang sangat menyadari perlunya pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Sebab, sekolah dasar berfungsi sebagai landasan pendidikan bagi anak-anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan setelah diajari oleh orang yang lebih tua di rumahnya. Mereka akan mendapat bimbingan formal dari guru dan ilmu baru di sekolah dasar ini. Sekolah dasar dianggap penting karena karakteristik dan siswanya yang mudah mengingat informasi sejak kecil.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Menurut Dewa (2022) Seorang anak yang suka bergaul dengan lingkungan yang baik maka dipastikan akan membawa dampak kebaikan pula, minimal anak tersebut akan mendapat dukungan, motivasi serta dorongan pelajaran akhlak dari lingkungannya. Sebaliknya jika seorang anak senang bergaul dengan teman atau lingkungan yang tidak baik maka dipastikan dia akan mendapat imbas buruk juga. Misalnya dijauih teman-temannya, dicap jelek dan sebagainya.

Bullying kini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Menurut Sejiwa, (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017) *bullying* mengacu pada penggunaan kekerasan untuk melukai seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, atau mental yang mengakibatkan tekanan emosional.

Bullying terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang dimiliki anak, misalnya rasa percaya diri yang kuat dan tekad yang kuat. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar tubuh anak (Permata, Purbasari, dan Fajrie 2021). Matraisa (2014) ada faktor eksternal seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang mungkin memperparah *bullying*.

Berdasarkan informasi terkini, banyak anak saat ini tidak memiliki akses ke perlindungan terbaik di sekolah. Kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah masih banyak ditemukan. Menurut Suyanto (Suci et al. 2021) secara teoretis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 terdapat 3.877 kasus, yang diantaranya terdapat 329 kasus laporan pengaduan mengenai kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan, dengan aduan tertinggi yaitu anak korban *bullying*/perundungan (tanpa laporan polisi), anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/psikis, anak kebajikan, serta anak korban pemenuhan hak fasilitas pendidikan. Lebih lanjut, KPAI hingga maret 2024 telah menerima pengaduan pelanggaran perlindungan anak sebanyak 383 kasus, dan 34% dari data kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan pendidikan.

Istilah "teman" sering dikaitkan dengan *bullying*. Hubungan antara *bullying* dan teman sebaya yaitu bahwa seorang anak kecil mungkin mengalami *bullying* seperti pertengkaran antara anak kecil dan anak lain, anak yang menindas anak kecil lainnya untuk mempermalukan mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Herron dan Peter (Purwidita Sari 2017), yang menjelaskan bahwa saat melakukan pergaulan teman sebaya, akan terdapat banyak tekanan yang dialami seseorang. Dengan siswa bergaul dengan teman sebayanya yang memberikan pengaruh *bullying* maka siswa akan memiliki perilaku *bullying*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pihak sekolah terbuka dan menerima peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Selopampang. Dari hasil wawancara dengan guru, telah didapatkan informasi bahwa (1) banyak siswa mengaku korban tindakan *bullying* verbal pada wali kelas seperti mengejek dan menertawakan, (2) rata-rata dalam 1 bulan guru mendapatkan aduan 1-5 kasus *bullying* fisik, (3) ditemukan anak-anak yang melakukan ajakan untuk mengucilkan.

Setelah membahas berbagai permasalahan dan klasifikasi tersebut di atas, maka peneliti bersemangat untuk memulai penelitian yang berjudul **“Hubungan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak di SD Negeri Selopampang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan seperti :

1. Siswa sering melakukan tindakan *bullying* secara fisik di sekolah menurut data guru yaitu terdapat 1-5 kasus.
2. Ditemukan kasus tindakan ajakan untuk mengucilkan diantara siswa.
3. Siswa melakukan *bullying* secara verbal seperti mengejek dan menertawakan temannya.
4. Tindakan *bullying* yang disebabkan oleh lingkungan keluarga.
5. Hubungannya kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying*
6. Adanya ejekan yang dilakukan dalam jejaring sosial.
7. Pergaulan teman sebaya yang berdampak negatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang ada hanya sebatas hubungan kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada anak di SD Negeri Selompampang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan problematis di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada anak di SD Negeri Selompampang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas hubungan kelompok teman sebaya terhadap perilaku bullying pada anak di SD Negeri Selopampang.

F. Manfaat Masalah

Temuan penelitian berikut ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan bagi pengembang ilmu dan pendidikan terutama yang berkaitan dengan dampak tekanan teman sebaya dan *bullying* sepanjang masa anak usia sekolah dasar.
2. Hal ini akan menjdai bahan masukan untuk membantu para pemangku kepentingan mengembangkan pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai subjek serupa yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai jenis-jenis *bullying* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* sehingga dapat meminimalisirnya.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai berbagai bentuk perundungan yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga guru dapat mengidentifikasi berbagai strategi untuk mengatasi kasus-kasus tersebut serta mengidentifikasi berbagai potensi terjadinya perundungan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk memberi masukan dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam dalam sekolah terutama siswa yang melakukan perilaku *bullying*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Gambaran Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying diambil dari istilah “*bully*” yang mengacu pada perilaku seseorang yang melakukan “ancaman” terhadap orang lain sehingga menimbulkan stres psikis yang bermanifestasi secara fisik, psikis atau keduanya. *Bullying* adalah perilaku kekerasan baik secara fisik, maupun psikis yang dilakukan untuk menyerang atau menekan orang lain dengan tujuan menyakiti dan mengintimidasi (Suryani, 2017).

Indriyani (2019) *bullying* merupakan hal ini dilakukan melalui perbuatan fisik dan mental yang berulang-ulang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, namun terdapat ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban yang menjadikan perbuatan tersebut memberikan rasa kepuasan bagi pelaku ketika dilakukan. kekuatan/kekuasaan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* tidak berdaya dalam menghadapi pelaku *bullying*.

Bullying merupakan perilaku paling umum yang dilakukan terhadap perempuan dan remaja karena melanggar norma sosial. Menurut Risha

Desiana Suhendar (2018) *bullying* merupakan aktifitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melaluin ancaman agresi lebih lanjut, teror yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti. Dilanjutkan dengan pendapat Lusiana dan Siful Arifin (2022) bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah salah satu jenis pelecehan atau penyerangan yang sering dilakukan oleh individu atau kelompok individu yang lebih agresif terhadapnya, sehingga membuat mereka merasa lebih kecil dari yang sebenarnya.

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Olweus dan Sholberg dalam (Oktavia, 2019) mengkategorikan aspek *bullying* menjadi tiga kategori: verbal, mental/psikologis, dan fisik.

1. Aspek Verbal yaitu menyakiti seseorang, menertawakan seseorang, menjadi seseorang sebagai bahan lelucon, menyebut nama yang menyakitkan, memfitnah seseorang, berbohong atau gosip palsu.
2. Aspek Indirect (mental / psikologis) yaitu menolak sama sekali seseorang dalam suatu pertemanan, mengeluarkan seseorang dari lingkaran pertemanan, dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan rasa tidak suka pada siswa lain.
3. Aspek Physical (fisik) yaitu perbuatan yang bertujuan untuk

menimbulkan permainan, intimidasi atau pencederaan dengan sengaja memukul, menendang, mendorong atau bahkan mengancam korbannya.

Selain itu Simbolon (2012) menjelaskan bahwa *bullying* juga digolongkan sebagai berikut:

1. Fisik yaitu menampar, menumpuk, menjegal, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara disuruh push up.
2. Verbal meliputi sapaan, juluki, penghinaan, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan memisahkan nama dari identitas diri.
3. Mental/ psikis seperti mengendalikan tingkah laku sendiri, mengendalikan pikiran sendiri, memaksimalkan diskusi kelompok, menasihati orang lain, memanfaatkan email atau WhatsApp, ngobrol di telepon dan mencibir.

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri perilaku *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat bersifat verbal, mental/psikologis, atau fisik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*, antara lain tekanan teman sebaya, paparan media, dan kelompok

individu. Tiga faktor tersebut merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi tindakan *bullying* (Suhendar 2020). Penjelasanannya sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga

Pada dasarnya, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan terpenting dalam pengasuhan dan perkembangan setiap anak, sehingga peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan berkomitmen terhadap pengasuhan dan perkembangan setiap individu anak. Terkait hubungan orang tua dan anak, terdapat keterkaitan yang kuat antara sikap dengan tumbuh kembang anak. Dijelaskan lebih lanjut oleh Patmasari (2017), bahwa kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan masa perkembangan seseorang di antaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tempat terjadinya peralatan belajar dalam pergaulan.

Perilaku *bullying* adalah bentuk sosialisasi paling umum yang berasal dari dalam kelompok secara keseluruhan. *Bullying* merupakan salah satu bentuk sosialisasi yang tidak sepenuhnya murni, dan akan menyebabkan seorang anak mempelajarinya.

2. Faktor Media Massa

Jika kita melihat kaca layar, kita dapat melihat bahwa tontonan yang ada sekarang ini agak menyesatkan dan menjadi pedoman bagi anak-anak muda untuk mencari jati diri yang sebenarnya. Kekerasan

adegan-adegan di dalam sinetron adalah tontonan yang sangat non-mendidik, terutama diproduksi oleh anak-anak. Penindasan biasanya terjadi di lingkungan ini, baik secara verbal maupun fisik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Oktavia (2019) Melalui media, anak-anak terpapar kekerasan di TV, video game, video, dan beberapa film, yang membuat mereka berperilaku seperti penindas dan kurang memperhatikan orang-orang di sekitarnya.

Dari yang paling mendasar seperti intimidasi, menghasut, mengucilkan, dan memukul, hingga yang paling ekstrim seperti memukul, menjambak, menapar, berkelahi, dan sejenisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, anak adalah orang yang paling mudah diajari melalui contoh-contoh yang mereka lihat di televisi bahkan kadang-kadang mereka saksikan.

Dalam hal ini, terlihat bahwa anak-anak yang peka terhadap segala jenis media sosial sangat membutuhkan nasehat orang dewasa. Media sosial telah menjadi gangguan bagi sebagian besar anak-anak saat ini. Efek positif dari penggunaan media sosial untuk pelaku *bullying* meliputi komunikasi dan interaksi dengan target mereka; mereka bahkan membentuk kelompok belajar untuk mempelajari informasi spesifik tentang sekolah mereka. Pengaruh media sosial yang negatif adalah orang akan menjadi apatis karena mereka selalu terpaku pada ponsel mereka dan tidak memperhatikan lingkungan

mereka, yang menyebabkan anak-anak mengembangkan kepercayaan.

3. Faktor Teman Sebaya (*Peer Group*)

Teman sebaya adalah pencegah yang sangat ampuh untuk *bullying* karena anak-anak akan menghabiskan waktu bersama mentor mereka di sekolah, yang akan mengakibatkan banyak waktu yang dihabiskan untuk tidur. Mengingat hal ini, teman sebaya memberikan beberapa peringatan yang sangat kuat terhadap *bullying*. Benites dan Justicia (Lestari, 2016) mengemukakan kelompok teman sebaya (*genk*) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak buruk bagi teman-teman lainnya, baik seperti berkata kasar terhadap guru atau sesama teman.

Anak-anak akan mendapatkan banyak masukan atau pengaruh dari teman-temannya yang nanti akan membentuk pola perilaku mereka. Dalam perjalanan pencarian jati diri, anak biasanya membentuk semacam kelompok atau kelompok yang disebut *genk* dengan teman sebayanya yang masing-masing memiliki tujuan tertentu. Secara umum, membuat *genk* hanya bermasalah jika tidak menimbulkan ancaman bagi orang yang melakukannya atau orang lain di sekitarnya. Masalah muncul ketika orang membuat *genk* yang memiliki efek buruk yang berlebihan dan sering menimbulkan masalah.

d. Indikator Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan perilaku negative yang membuat kesal atau menyakiti seseorang, dan biasanya terjadi berulang kali (Simbolon, 2012). Sedangkan menurut Olweus dan Solberg (Oktavia, 2019) *Bullying* adalah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja oleh suatu kelompok atau individu, yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lama terhadap korban yang tidak mampu membela diri dengan mudah.

Tabel 2.1 Indkator Perilaku Bullying

Olweus dan Sholberg dikutip dari (Oktavia 2019) “hubungan konfromitasteman sebaya dengan perilaku bullying”		Simbolon (2012) “Perilaku <i>bullying</i> pada mahasiswa berasrama”	
Aspek Verbal	Menyakiti seseorang, menertawakan seseorang, menjadikan seseorang sebagai bahan lelucon, menyebut nama yang menyakitkan, memfitnah seseorang, berbohong atau gosip palsu.	Verbal	Memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, memfitnah, memanggil nama dengan julukan, menuduh, menyoraki, menebar rumor
Aspek Indirect (mental / psikologis)	Menolak sama sekali seseorang dalam suatu pertemanan, mengeluarkan seseorang dari lingkaran pertemanan, dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan rasa tidak suka pada siswa lain. Perbuatan meninggalkan seseorang sendirian dari berbagai hal.	Fisik	Meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara disuruh push up, menampar, menepuk, menjegal, menginjak kaki.

Aspek Physical(fisik)	Perbuatan yang bertujuan untuk menimbulkan permainan, intimidasi atau pencederaan dengan sengaja memukul, menendang, mendorong atau bahkan mengancamkorbannya.	Mental / psikologis	Memandang sinis, memandang penuh ancaman, memperlakukan dihadapan umum, mendiamkan, mengucilkan memperlakukan, meneror melalui email atau What App, memelototi, mencibir.
-----------------------	--	---------------------	---

Dari perspektif 2 ahli yang sudah dijelaskan diatas dapat diperoleh indikator perilaku *bullying* dalam penelitian :

1. Verbal : Mengejek, menghina bahan lelucon, dan merendahkan
2. Fisik : Memukul, menendang, menjahili, mengintimidasi, perkelahian
3. Mental/psikologis : Ekspresi (memandang), gosip, mendiamkan dan menjauhi.

2. Kelompok Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Menurut prinsip dasar keberadaan manusia, manusia memiliki dua keinginan utama yaitu satu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia dan yang lainnya untuk hidup harmonis dengan lingkungan terdekatnya. Akibat dari hal tersebut, terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama dengan masyarakat lain untuk mewujudkan keinginan aslinya. Dilanjut dengan pendapat (Patmasari, 2017) bahwa teman sebaya adalah salah satu teman yang dapat dikatakan sekelompok sosial, seperti teman sekolah atau teman sepergaulan sehari-hari yang tingkat usianya sama atau hampir sama, yang memiliki kesamaan seperti: tingkah laku (akhlak), cara berfikir dan

psikologisnya. Kemudian menurut Santrock (Meranti, 2015), dikatakan bahwa sebaya adalah seseorang anak atau anak-anak yang mempunyai umur atau tingkat kematangan yang sama.

Berdasarkan keterangan para ahli di atas, peneliti dapat menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai kesamaan usia, kemiripan penampilan, dan tingkat kematangan emosi. Definisi yang paling umum dari sebaya teman adalah di mana mereka berbagi posisi sosial dengan diri mereka sendiri.

b. Aspek-Aspek Teman Sebaya

Bagi anak-anak pada masa transisi, khusus pelajar, peran teman sebaya sangatlah penting baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut House yang dikutip dari (Alpuri Afifah, 2022) aspek teman sebaya adalah:

1) Dukungan Emosional

Kecerdasan emosional ditunjukkan dalam bentuk empati dan kasih sayang, perhatian atau kesadaran, dan pengertian pada setiap orang yang menunjukkan simpati.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan diberikan melalui bimbingan atau nasihat positif yang diberikan kepada individu, dengan tujuan untuk menumbuhkan kegembiraan dan ketenangan atau mencapai tujuan yang berkaitan dengan keyakinan atau nilai-nilai pribadi serta

melakukan perbandingan positif dengan orang lain.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan tenang. Secara terpisah, berikan dukungan keuangan atau terlibat dalam beberapa jenis pekerjaan untuk mendukung tugas yang diberikan.

4) Dukungan Informasi

Dukungan informasi dapat berupa sugesti atau umpan balik mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang melakukannya.

5) Dukungan Jejaring Sosial

Lingkungan sosial diciptakan dengan menetapkan kondisi individu untuk menjadi anggota suatu kelompok yang mempunyai kesamaan kepentingan dan kegiatan sosial serta merasa dihargai.

Lebih lanjut weiss dalam (Sari, 2019) menguraikan enam aspek dukungan sosial, yaitu :

1) Kerekatan Emosional (Emotional Attachment)

Lingkungan sosial seperti ini memungkinkan seseorang mengalami reaksi emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi penerimanya. Orang yang menikmati lingkungan sosial seperti itu adalah orang yang puas, tenang dan baik hati, serta disirikan oleh rasa kesetiaan dan persahabatan yang kuat.

2) Integritas Sosial (Sosial Integration)

Lingkungan sosial yang demikian memungkinkan individu mengalami kehidupan sebagai anggota kelompok yang memungkinkan mereka bertukar ide, pemikiran, dan terlibat dalam aktivitas kreatif secara kolaboratif.

3) Adanya Pengakuan (Reassurance of Worth)

Dalam lingkungan ini, seorang individu dapat memperoleh wawasan mengenai kemampuan dan kekurangan dirinya serta memperoleh pengetahuan dari orang atau organisasi lain.

4) Ketergantungan yang dapat diandalkan (Reliable Reliance)

Dalam lingkaran pergaulan jenis ini, seseorang memiliki akses ke jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang dapat dihubungi ketika mereka membutuhkan layanan tersebut.

5) Bimbingan (Guidance)

Jenis jejaring sosial ini merupakan jenis jaringan kerja atau jejaring sosial yang memungkinkan individu memperoleh informasi, dukungan dan keselamatan yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah yang muncul.

6) Kesempatan untuk mengasuh (Opportunity for Nurture)

Lingkungan sosial seperti ini membuat orang percaya bahwa orang lain menentang mereka demi kebebasan pribadinya.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jejaring sosial sangat membantu dalam kegiatan yang positif serta dapat membantu memperoleh informasi yang bisa digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial.

c. Fungsi Teman Sebaya

Perilaku dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Dampak yang dijelaskan diatas dapat bersifat positif dan negatif. Hasil dari permasalahan yang muncul ketika individu dan anggota kelompok terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, seperti meningkatkan pembelajaran kelompok dan menantang norma-norma sosial. Sebaliknya *feedback* negatif yang diakui dapat dimanfaatkan dalam bentuk pelanggaran norma sosial dan di lingkungan sekolah untuk pelanggaran pembolosan (Budikuncoroningsih, 2017).

Teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya, Desmita 2011:224 (dalam Sabrina, 2017). Kemudian (Patmasari, 2017:11) berpendapat bahwa selain berfungsi sebagai jejaring sosial, kelompok dukungan sebaya juga dapat berfungsi sebagai ruang yang tepat untuk interaksi sosial yang positif baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kelompok teman sebaya mempunyai ciri-ciri positif dan negatif yang diuraikan sebagai berikut (Desmita, 2009) :

1) Dampak Positif

Menurut Kelly dan Hansen, fungsi positif teman sebaya digambarkan sebagai berikut:

- a) Mengontrol impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, seorang anak yang sedang belajar dapat menyelesaikan banyak konflik dengan cara selain menggunakan perilaku agresif.
- b) Mendorong perkembangan emosional dan sosial dari teman sebaya agar mandiri. Dorongan dari teman sebaya mengurangi ketergantungan keluarnya
- c) Meningkatkan keterampilan sosial, kembangkan keterampilan berpikir anda, dan pelajari cara mengekspresikan emosi yang baik.
- d) Mengurangi stereotip tentang seksualitas dan norma gender. Anak-anak kecil belajar tentang perjuangan dan tanggung jawab yang terkait menjadi dewasa.
- e) Meningkatkan harga diri, terutama karena disukai teman, membuat anak merasa nyaman dengan dirinya.

2) Dampak Negatif

Dampak negatif dari teman sebaya yang disebutkan antara lain:

- a) Anak yang dianiaya atau ditinggalkan oleh teman sebaya akan timbul rasa benci dan cemas.
- b) Sebagai budaya teman sebaya adalah bentuk kejahatan yang menagtur nilai-nilai dan kendali individu tersebut.
- c) Anak sebaya dapat mengakomodasi hal-hal yang menyimpang, telah meminum minuman beralkohol dan narkoba.

Berdasarkan beberapa poin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sebaya mencakup aspek positif dan negatif. Meskipun pengaruh teman sebaya sangat kuat, namun orang yang lebih tua tetap memegang peranan penting dalam pendidikan generasi muda. Ini karena hubungan dengan keluarga dan teman memiliki kekuatan yang berbeda dalam membesarkan anak.

d. Jenis Kelompok Teman Sebaya

Dalam teman sebaya terdapat beberapa kelompok yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok-kelompok ini biasanya terdiri dari anggota laki-laki atau perempuan saja, atau kombinasi dari laki-laki dan perempuan. Dalam kelompok-kelompok ini, anak-anak selalu bersama dengan teman-temannya. Menurut Budikun coroningsih (2017), orang yang berbeda mempertahankan peran yang berbeda selama

proses sosialisasi. Teman yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak dapat membantu membimbing anak menuju perilaku yang pantas.

Menurut Vembrianto (dalam Patmasari, 2017), Adapun empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi yaitu:

- 1) Kelompok permainan (*play Group*), Grup sebaya ini terbentuk secara spontan dan merupakan inisiatif anak-anak. Transisi dari game paralel ke game khayal yang lebih kompleks telah dilakukan. Meskipun ada penekanan kuat pada aktivitas ramah anak di dalam tim, ada juga fokus pada struktur dan fungsi komunitas yang lebih besar.
- 2) Gang, dibedakan menjadi:
 - a) Social gang, yaitu gang yang tujuan kegiatannya bersifat sosial
 - b) Violent gang, yaitu gang yang tujuannya melakukan kekerasan demi kekerasan itu sendiri.
- 3) Klub, adalah kelompok sebaya, dengan aturan berpakaian formal dan struktur sosial, juga memiliki bimbingan formal dan kemampuan menghukum lansia. Misalnya: kesenian, perkumpulan olah raga dan kepramukaan.
- 4) Klik, yaitu ketika dua atau lebih individu mengembangkan persahabatan yang erat. Anggotanya selalu membuat rencana untuk bertemu bersama, melakukan berbagai hal bersama, dan

bepergian ke suatu tempat bersama.

Sejalan dengan uraian diatas, Hurlock (Susanti, 2019), membagi kelompok teman sebaya ke dalam beberapa jenis dan karakteristiknya, yaitu :

- 1) Teman dekat adalah orang yang saling percaya antara satu sama lainnya. Seorang anak dapat memahami dan memahami mereka, tetapi tidak ada percakapan yang berkelanjutan antara mereka dan anak tersebut. Mereka dapat dibagi menjadi beberapa jenis kelamin dan usia.
- 2) Teman bermain adalah siapa pun yang terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dengan anak itu. Anak-anak bisa dari segala usia atau jenis kelamin, tetapi mereka sering bergaul lebih baik dengan orang-orang yang mirip dengan mereka dalam hal teman sebaya, jenis kelamin, dan hobi.
- 3) Sahabat adalah Orang-orang yang dapat dipercaya oleh anak-anak, berdiskusi dengan ide, mencari nasihat, dan mengkritik selain bermain dengannya. Persahabatan antara anak-anak dengan usia, jenis kelamin, dan tingkat perkembangan yang sama sangat diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, karena ditandai dengan minat pada aktivitas teman, keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, dan rasa ketidakpuasan saat menghabiskan waktu terpisah dari teman, masa kanak-kanak terkadang disebut sebagai "usia kelompok".

Karena memiliki cukup banyak teman untuk bermain, bergerak, dan bersenang-senang, anak-anak ingin berada dalam kelompoknya. Dari awal sekolah hingga remaja, kerinduan akan komunitas dan penerimaan dalam kelompok tumbuh.

e. Indikator Kelompok Teman Sebaya

House berpendapat bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan pemberian bantuan, mencakup aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, rasa hormat, dan bantuan instrumental yang diterima individu melalui interaksi. Sedangkan Weiss menyatakan bahwa dukungan sosial dimaksudkan untuk memberikan pelayanan agar masyarakat yang merasa diabaikan tidak terisolasi secara sosial.

Tabel 2.2 Indikator Kelompok Teman Sebaya

House dikutip dari (Alputri Afifah, 2022) “pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa”		Weiss dikutip dari (Sari, 2019) “hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik”	
Dukungan Emosional	Kecerdasan emosional ditunjukkan dalam bentuk empati dan kasih sayang, perhatian atau kesadaran, dan pemahaman pada individu yang secara tulus menunjukkan simpati.	Kerekatan Emosional	Lingkungan sosial seperti ini memungkinkan seseorang mengalami reaksi emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi penerimanya.
Dukungan Penghargaan	Dukungan penghargaan diberikan melalui bimbingan atau nasihat positif yang diberikan kepada individu, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri dan keharmonisan serta interaksi positif dengan orang lain.	Integritas Sosial	Lingkungan sosial yang demikian kemungkinan individu mengalami kehidupan sebagai anggota suatu kelompok yang memungkinkan mereka bertukar gagasan, berefleksi, dan terlibat dalam aktivitas kreatif yang saling eksklusif.

Dukungan Instrumental	Dukungan instrumental memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan tenang. Secara terpisah, berikan dukungan keuangan atau terlibat dalam beberapa jenis pekerjaan untuk mendukung tugas yang diberikan.	Adanya Pengakuan	Dalam lingkungan ini, seorang individu dapat memperoleh wawasan mengenai kemampuan dan kekurangan dirinya serta memperoleh pengetahuan dari orang atau organisasi lain.
Dukungan Informasi	Dukungan informasi dapat berupa sugesti atau umpan balik mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang melakukannya.	Ketergantungan yang dapat di andalkan	Dalam lingkaran pergaulan jenis ini, seseorang memiliki akses ke jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang dapat dihubungi ketika mereka membutuhkan layanan tersebut.
Dukungan Jejaring Sosial	Lingkungan sosial diciptakan dengan menetapkan kondisi individu untuk menjadi anggota suatu kelompok yang mempunyai kesamaan kepentingan dan kegiatan sosial serta merasa dihargai.	Bimbingan	Jenis jejaring sosial ini merupakan jenis jaringan kerja atau jejaring sosial yang memungkinkan individu memperoleh informasi, dukungan dan keselamatan yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah yang muncul.
		Kesempatan untuk mengasuh	Lingkungan sosial seperti ini membuat orang percaya bahwa orang lain menentang mereka demi kebebasan pribadinya.

Dari perspektif 2 ahli yang sudah dijelaskan diatas dapat diperoleh indikator kelompok teman sebaya (peer group) dalam penelitian :

1. Dukungan emisional : Simpati, empati, memberikan kehangatan, kepedulian, dan perhatian.
2. Dukungan penghargaan : Dorongan untuk maju dan apresiasi
3. Dukungan instrumental : Bantuan secara langsung, membantu pekerjaan
4. Dukungan informasi : Nasihat, saran dan petunjuk

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Hafiatur, Milia Hani, dan Tri (2020) berkaitan dengan hubungan *bullying* yang dialami siswa SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara pengalaman *bullying* yang dialami oleh kelompok teman sebaya dan siswa dasar dengan menggunakan penelitian empiris yang dilakukan selama lima tahun. Desain yang digunakan yaitu tinjauan pustaka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penulisan artikel yang menggunakan framework PICOS dan teks kunci yang disesuaikan dengan topik utama penelitian. Semua artikel kelompok sebaya menyatakan bahwa kelompok sebaya yang negatif dapat mengarah pada perilaku intimidasi dan bahwa dukungan kelompok sebaya yang rendah dapat mengarah pada intimidasi verbal, fisik, dan relasional. Terdapat hubungan antara *bullying* yang dialami siswa sekolah dasar dengan perilaku teman sebaya. Anak perlu memilih teman dan sahabat yang baik di lingkungan dan tempat bermainnya yang memberikan pengaruh positif bagi dirinya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hafiatur, dkk (2020) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melakukan penelitian dengan dua variabel yang sama dan subjeknya yaitu anak sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah desain yang digunakan, penelitian diatas yang diatas menggunakan literatur review. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain kuantitatif bersifat sistematis korelasional.

Penelitian ini dilakukan oleh Rahmah (2018) mengenai dampak tekanan teman sebaya terhadap derajat intimidasi yang dialami anak. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana tekanan teman sebaya mempengaruhi intimidasi dan bagaimana hal ini mempengaruhi kesehatan mental di sekolah. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini berjumlah 122 orang yang berusia antara 8 dan 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikansi F sebesar 0,022, kurang dari ambang batas signifikansi 5% ($0,022 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ibu berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* pada anak. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu melakukan penelitian dengan variabel yang sama dan desain yang dilakukan menggunakan kuantitatif. Perbedaannya yaitu jumlah subjek yang digunakan dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan Septiyuni, Budimansyah, dan Wilodati (2015) tentang pengaruh peer group terhadap perilaku *Bullying* siswa di sekolah. Sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah subjeknya kelompok sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji karakteristik kelompok teman sebaya secara umum, pengalaman intimidasi, dan pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pengalaman intimidasi siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa di sekolah menengah atas yang menjadi korban perundungan cenderung lebih toleran satu sama lain, bahwa sebagian besar siswa yang ditindas pernah mengalami intimidasi secara fisik, verbal, atau psikologis, dan bahwa siswa di kelas atas mempunyai dampak positif terhadap siswa yang ditindas. Kemampuan

untuk meninggalkan negara itu dan memberikan umpan balik yang berarti. Koefisien determinasi 13%, $p < 0,05$, korelasi sekolah kota Bandung sebesar 0,360. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 13% variabel ikatan dipengaruhi oleh variabel dasar. Persamaan antara penelitian diatas dan penelitian ini adalah melakukan penelitian dengan variabel yang sama dan menggunakan metode korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek yang digunakan, penelitian diatas subjek yang digunakan siswa SMA dan penelitian ini menggunakan subjek siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak negatif terhadap pengalaman *bullying* pada perempuan baik di dalam maupun di luar sekolah. Penelitian di atas juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah terlibat dalam perilaku *bullying* secara verbal, fisik, atau psikologis. Oleh karena itu, anak perlu memilih teman yang baik dan teman di lingkungan dan taman bermain yang memberikan pengaruh positif bagi dirinya, dan orang tua juga sebaiknya memilih teman yang baik untuk anaknya di keluarga agar anaknya tidak menjadi korban *bullying* mampu memberikan dampak.

C. Kerangka Pemikiran

Bullying (dikenal sebagai "Penindasan/Risak" dalam bahasa Indonesia) adalah segala bentuk intimidasi atau pembalasan yang dilakukan semata-mata terhadap orang lain, baik oleh individu, sekelompok orang, atau keduanya, dengan maksud untuk menyakiti dan berlanjut terus menerus. *Bullying* adalah

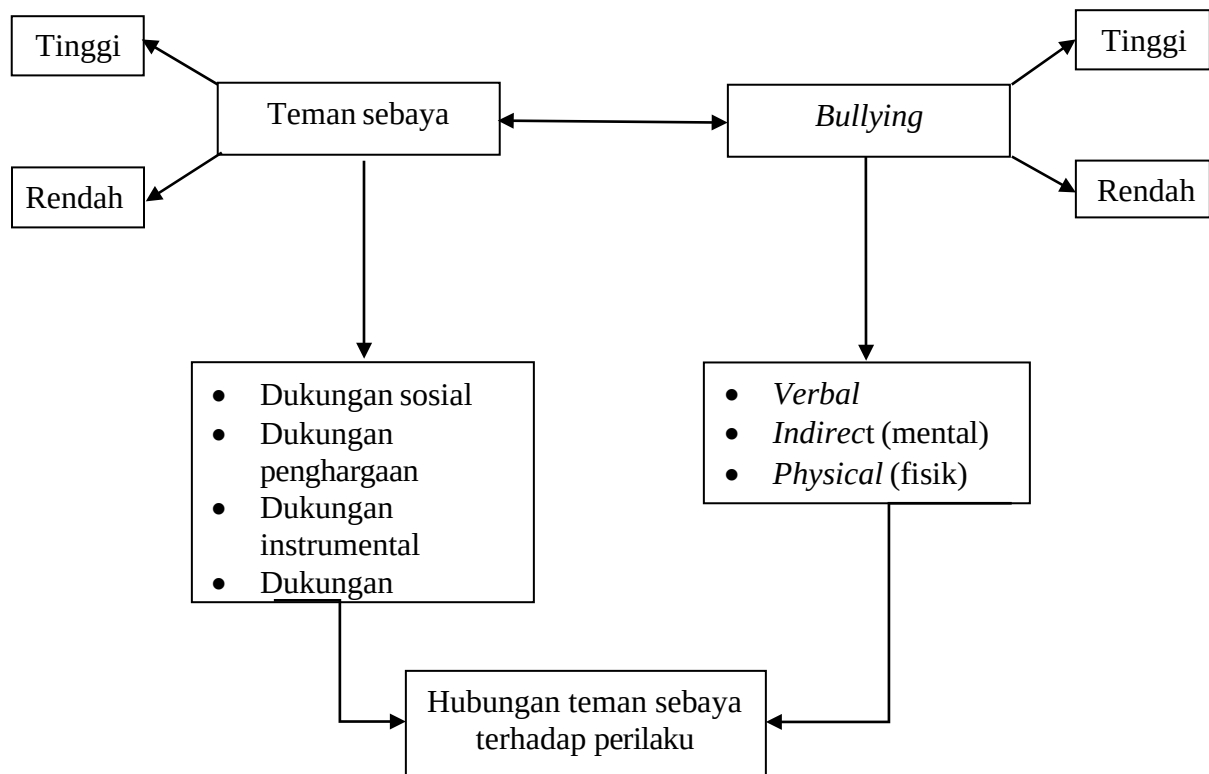
salah satu jenis pelecehan psikologis yang terjadi ketika seseorang diperlakukan dengan cara yang membuat mereka merasa lebih "lemah" dibandingkan orang atau kelompok orang lain. Pelaku intimidasi, yang biasa disebut sebagai pelaku intimidasi, dapat berupa individu atau kelompok orang, dan mereka atau orang lain mungkin percaya bahwa mereka memiliki wewenang untuk mengambil tindakan apa pun yang diperlukan terkait keadaan korban. Bentuk intimidasi lain yang lebih umum lebih bersifat verbal dan fisik. Verbal adalah alat untuk yakiti, memodifikasi, mengejek, memfitnah dan lain-lain. Sebaliknya, aktivitas fisik dilakukan tanpa sepatah kata pun karena kebingungan.

Sekelompok sebaya menguji sebagai manusia yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji sebagai manusia dan orang lain. Pengaruh teman sebaya adalah hal yang positif dan negatif . seseorang yang tidak pandai dalam segala hal akan mempunyai dampak negatif, sebaliknya jika mereka menjadi bagian dari tim yang bagus maka akan memberikan efek positif. Empat dimensi subjek adalah emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan.

Perilaku intimidasi kelompok sebaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan teman sebaya, pengaruh orang tua, dan paparan media. Perilaku *bullying* sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh teman sebaya yang kuat. Ini menyiratkan bahwa perilaku *bullying* meningkat dengan pengaruh teman sebaya, dan sebaliknya, perilaku *bullying* menurun dengan pengaruh teman sebaya. Ketika anak-anak melihat teman

sebayanya terlibat dalam perilaku intimidasi, mereka cenderung bertindak serupa karena mereka dapat dipercaya oleh teman sebayanya, menghindari penolakan, menerima dukungan dari teman sebayanya, dan terus-menerus berada di perusahaan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang dibuat dalam bentuk waktu sekarang mengenai pertanyaan penelitian, dimana pertanyaan penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan deklaratif (Sugiyono, 2013). Hipotesis yang diuji disebut hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis yang berlawanan disebut hipotesis nol (H_o). Penelitian ini menunjukkan hipotesis sebagai berikut :

H_a : “terdapat hubungan kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* ”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional sistematis yang dilakukan untuk memperjelas hubungan teman sebaya dan perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar. Kajian kuantitatif adalah kajian yang dilakukan secara sistematis berkenaan dengan pokok bahasan, fenomena, dan hubungan antar pokok bahasan. Salah satu tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menerapkan model matematika, teori, dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena dunia nyata. Proses pengukuran merupakan komponen kunci dari analisis kuantitatif. Hal ini memberikan gambaran atau jawaban akan hubungan yang fundamental dari hubungan kuantitatif (Hardani et al, 2020).

Penelitian korelasional (hubungan) adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, atau bahkan lebih, serta beberapa korelasi dan perbedaan yang signifikan antar variabel yang dianalisis. Penelitian tentang korelasi tidak mengidentifikasi penyebab, melainkan hanya menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti (Ibrahim et al, 2018).

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sifat atau nilai orang, benda, atau kegiatan yang mempunyai

variasi tertentu yang digunakan peneliti untuk mempelajarinya dan kemudian menganalisisnya. Variabel yang tidak ada variasinya bukan dikatakan sebagai variabel. Untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau obyek yang bervariasi. Dua variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini : variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel keterikatan. Variabel independen dalam penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok teman sebaya (X)
- b. Variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel terikat. Variabel terikat penelitian ini adalah perilaku *bullying* (Y).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Kelompok sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari anak-anak dengan orang dewasa, jenis kelamin yang berbeda, dan situasi kehidupan yang serupa. Ini berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak dapat merasakan pengetahuan positif dan negatif yang biasanya tidak disertakan dalam kelompok yang lebih besar. Menggunakan skala tim sebaya yang telah diabaikan berdasarkan temuan penelitian, teman sebaya biasanya terdiri dari meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat penyesuaian moral, serta meningkatkan harga diri, kemampuan mengembangkan kearaban. Adapun aspek-aspek teman sebaya dalam penelitian ini yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi.

- b. Perilaku *bullying* adalah bentuk kenakalan atau kenakalan remaja yang paling umum karena merusak norma-norma sosial. *Bullying* secara keseluruhan mencakup tindakan pelecehan yang dilakukan oleh anak terhadap orang lain, yang menurut para ilmuwan sosial dapat disebabkan oleh masyarakat yang menyimpang, norma sosial yang tidak normal, status sosial yang tidak normal, atau analisis simbologi yang tidak normal. Perilaku *bullying* dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek seperti verbal, indirect (mental/psikologis), physical (fisik).

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan, Tatang M. Amirin (Rahmadi, 2011:61). Subyek penyelidikan berhubungan langsung dengan lokasi sumber data rangkuman penyelidikan. Dalam penelitian kuantitatif, pokok bahasan penelitian sangat erat kaitannya dengan populasi, jumlah sampel, dan teknik pengambilan sampel.

- a. Populasi adalah sekelompok orang dengan ciri-ciri (spesies) yang sama yang hidup dalam lingkungan yang sama dan memiliki kemampuan untuk berkembang biak di antara mereka sendiri. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 109 siswa kelas 1 sampai 6.
- b. Sampel adalah wadah bagi populasi yang ingin dianalisis; kadang-kadang digunakan sebagai proksi untuk populasi tetapi bukan populasi itu sendiri, untuk sampel penelitian ini menggunakan peserta didik kelas 4, 5 dan 6 yang berjumlah 49 siswa.

- c. Teknik Sampling adalah komponen metodologi statistik yang menghubungkan ke gambar sampel dari populasi. Ketika pengambilan sampel dilakukan dengan benar, analisis statistik dari setiap sampel dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh populasi. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih responden atau sampel berdasarkan tujuan penelitian dan karakteristik tertentu yang diinginkan. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang populasi dan memilih sampel yang mempresentasikan karakteristik tertentu.

E. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Selopampang yang terletak di Dusun Selopampang, Kec. Selopampang, Kab. Temanggung Prov. Jawa Tengah.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setidaknya selama dua bulan. Dalam lingkup penelitian ini beberapa kegiatan meliputi : penulisan proposal, penyusunan instrument, validasi instrument, pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.1 Susunan Kegiatan

Kegiatan	Waktunya	Bulan 1	Bulan 2
Penyusunan Proposal	Minggu 1 dan 2	√	
Penyusunan Instrument	Minggu 3	√	
Validasi Instrumen	Minggu 4	√	
Pelaksanaan penelitian	Minggu 5 - 8		√

F. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan suatu tugas yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi untuk memenuhi tujuan penelitian tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan satu jenis sasaran observasi yaitu angket.

Angket adalah salah satu dari beberapa pertanyaan sah yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari subjek secara mandiri atau langsung. Dilanjutkan dengan pernyataan Mardalis (Ignasius Tri Sunarna 2010) bahwa kuesioner yang disebut angket adalah suatu teknik pengumpulan formulir-formulir yang sudah dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya untuk dijawab oleh individu atau kelompok guna memperoleh informasi dan jawaban yang dibutuhkan peneliti.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam suatu proyek

penelitian tertentu yang dirancang khusus untuk pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (Gustaf 2018) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, oleh karena itu setiap instrumen harus memiliki skala tertentu. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying* yang akan diisi oleh siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Selopampang.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrument Kelompok Teman Sebaya

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Butir		Jumlah Butir
			(+)	(-)	
Kelompok Teman sebaya	Kecerdasan emosional ditunjukkan dalam bentuk empati dan kasih sayang, perhatian atau kesadaran, dan pemahaman pada individu yang secara tulus menunjukkan simpati.	Simpati dan Empati	1, 8, 10	17, 44	5
		Memberikan Kehangatan & Kepedulian	2, 32	7, 11, 18	5
		Perhatian	3, 5, 16	4, 22	5
	Dukungan penghargaan diberikan melalui bimbingan atau nasihat positif yang diberikan kepada individu, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri dan keharmonisan serta interaksi positif dengan orang lain.	Dorongan untuk maju	30, 37, 46	6, 38	5
		Apresiasi	25, 26, 36	23, 27	5
	Dukungan instrumental memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan tenang. Secara terpisah, berikan dukungan	Bantuan secara langsung	9, 49, 50	12, 34	5

	keuangan atau terlibat dalam beberapa jenis pekerjaan untuk mendukung tugas yang diberikan.	Membantu pekerjaan	33, 35, 47	13, 24	5
	Dukungan informasi dapat berupa sugesti atau umpan balik mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang melakukannya. balik mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan.	Nasihat	29, 41, 43	14, 40	5
		Saran	15, 48	19, 28, 39	5
		Petunjuk	20, 31, 45	21, 42	5
TOTAL			28	22	50

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrument Perilaku Bullying

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Butir		Jumlah Butir
			(+)	(-)	
Perilaku <i>Bullying</i>	Verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang	Mengejek dan menghina	1, 2, 8, 11	3, 16	6
		Bahan lelucon	5, 13, 15, 17	6, 14	6
		Merendahkan	7, 9, 12	4, 10	5
	Physical (fisik) adalah bentuk tindakannya fisik dan bekas dari kekerasan dapat dilihat	Memukul dan menendang	20, 24, 28	27, 29	5
		Mengintimidasi / menjahili	21, 23, 26	25, 30	5
		Perkelahian	18, 22, 31	19, 32	5
	Indirect (mental/psdikologis) adalah bullying yang dilakukan dengan cara mengisolasi korban secara sosial.	Ekspresi (memandang)	39, 40, 46	37, 42, 43	6
		Gossip	36, 41, 48	35, 38, 45	6
		Mendiamkan / menjauhi	33, 34, 50	44, 49, 47	6
TOTAL			29	21	50

H. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah konsistensi atau keakuratan suatu instrumen dalam suatu penelitian (Nugraheni Nurmala Dewi, 2018). Oleh karena itu, validitas dapat menunjukan seberapa baik suatu skala dapat secara akurat dan setia mewakili data yang diperoleh dari atribut yang telah dilatih untuk mengubahnya. Skala yang hanya dapat mereduksi sebagian besar atribut yang sudah didefinisikan disebut skala non-fungsional.

Karena hanya dapat menghasilkan data yang diandalkan untuk satu tujuan tertentu, validitasnya berhubungan langsung dengan tujuan tersebut. Validasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya overestimation (angka korelasi yang kelebihan bobot). Ketika item berkualitas rendah atau tidak ada yang digunakan, normanya adalah menggunakan uji yang menandakan valid ketika ada korelasi yang signifikan dengan skor keseluruhan. Teknik pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 29* dengan rumus korelasi *Bivariate Pearson* (Product Moment Pearson).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan, seperti apakah instrumen tersebut dapat diandalkan dan tetap konsisten. Ada beberapa metode pengujian reliabilitas di antaranya metode

tes ulang, formula Flanagan, *Cronbach's Alpha*, metode formula KR (Kuder-Richardson) – 20, KR – 21, dan metode Anova Hoyt (Nugraheni Nurmala Dewi, 2018).

Reliabilitas menandakan kemampuan suatu instrumen untuk memberikan hasil yang akurat. Instrumen alat ukur dikatakan andal jika memberikan hasil yang konsisten dan memiliki seperangkat hasil pada setiap tahap, yang menyiratkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mencerminkan kondisinya secara akurat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* yang dibantu menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 29*.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur untuk melakukan penelitian dikenal sebagai "Prosedur Penelitian" dan memerlukan banyak teknik untuk mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diselesaikan dalam penelitian ini. Metode tersebut meliputi dengan pembahasannya tentang identifikasi permasalahan, pengembangan kerangkakonsep, identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, pengembangan desain penelitian, teknik sampling, pengumpulan dan kuantifikasi data, analisis data.

J. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (Fairus 2020) teknik analisis data adalah proses menemukan dan menganalisis data yang berasal dari survei, tanda laten, dan sumber lain secara sistematis sebelum menghasilkan suatu ringkasan yang dapat dipahami dan dapat dilihat baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Berikut penjelasannya:

a. Uji Prasyarat

Analisis prasyarat dapat diterapkan pada berbagai tipe data, antara lain data normalitas, dan uji linearitas. Berikut beberapa alat analisis prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan kajian teoritis mengenai penanganan data untuk dianalisis baik menggunakan statistik parametrik maupun nonparametrik. Melalui uji tersebut dapat diketahui temuan penelitian apakah datanya berdistribusi normal atau tidak Misbahuddin dan Iqbal Hasan (Ahmad, 2017).

Uji normalitas bisa dilakukan dengan banyak metode dengan tingkat keakuratannya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode *one-sample Kolmogorov-Smirnov* yang menyatakan jika ambang signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, bila tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 maka datanya berdistribusi tidak

normal. Melalui *software*, uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 29 for Windows*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah alat penentu yang digunakan untuk menentukan apakah data bersifat linier atau nonlinier. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linier, sehingga data harus menunjukkan garis mana yang menyusun data tersebut (Ahmad, 2017:74). Pengujian ini adalah untuk menentukan kuat atau lemahnya hubungan antara berbagai jenis variabel dalam penelitian yang sedang dilakukan. Konsep linearitas yaitu untuk menentukan apakah variabel bebas dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu hubungan tertentu memiliki variabel bebas. Verifikasi hubungan linear dapat dilakukan dengan metode *bivariate plot*, *linearity test* dan *curve estimation* atau analisis residual. Linieritas data biasanya akan membangun korelasi maupun regresi linier dengan sumsi variabel- variabel penelitian yang akan dianalisis terverivikasi linier. Dalam penelitian ini, uji analisis akan dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS 29 for Windows*.

b. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah suatu proses dari pendugaan parameter dalam populasi, yang membawa kita pada perumusan segugus kaidah yang dapat membawa kita pada suatu keputusan akhir, yaitu menolak atau menerima

pernyataan tersebut. Hipotesis Statistika: suatu proses untuk menentukan apakah dugaan tentang nilai parameter / karakteristik populasi didukung kuat oleh data sampel atau tidak (Santiyasa, 2016).

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana liners. Hal ini disebabkan peneliti ingin mengetahui apakah tekanan teman sebaya berdampak signifikan terhadap insiden bullying. Uji regresi linier sederhana diketahui jika taraf signifikan $< 0,05$, maka diperlukan antara teman sebaya kelompok dengan perilaku bullying.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Selopampang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Peran kelompok teman sebaya dalam perilaku *bullying* sebagian besar berada pada kategori sedang dan jika kelompok teman sebaya (*peer group*) memiliki tingkat yang tinggi maka perilaku *bullying* di Sekolah Dasar Negeri Selopampang juga akan semakin meningkat.

Kesimpulan tersebut diketahui karena terdapat pada hasil data yang diperoleh dari hasil data uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikan pada variabel kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying* yaitu $0,151 > 0,05$. Artinya berdistribusi normal. Sedangkan uji linieritas menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh dari nilai *Deviation From Linearity* adalah $0,077$ lebih besar dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Adapun hasil uji hipotesis yang diperoleh yang menggunakan uji regresi linier sederhana. Nilai koefisien determinan yang diperoleh adalah $0,309$ atau $30,9\%$ yang dapat ditafsirkan bahwa variabel kelompok teman sebaya memiliki pengaruh kontribusi sebesar $30,9\%$ terhadap variabel perilaku *bullying* dan $69,1\%$ lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari variabel kelompok teman sebaya

(X). Nilai signifikan yang dihasilkan adalah $0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

Kelompok teman sebaya akan menjadi faktor yang negatif dan juga positif terhadap perilaku siswa, salah satu faktor negatifnya menjadikan siswa tersebut memiliki kecenderungan melakukan tindakan *bullying*. Sedangkan faktor positifnya teman sebaya dengan memberikan dukungan serta semangat kepada sesama teman merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Adanya hal ini dapat menunjukkan bahwa perundungan dipengaruhi oleh kelompok sebaya.

B. Saran

1. Bagi siswa

Siswa juga diharapkan untuk mempunyai kegiatan yang positif seperti olahraga, belajar kelompok agar dapat mempunyai teman yang baik dan menghindari dari kenakalan anak-anak atau remaja. Cara terbaik untuk menumbuhkan sifat-sifat positif adalah dengan menghindari perundungan dan lebih memperhatikan orang-orang di sekitar.

2. Bagi sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi kepada siswa tentang perilaku *bullying* bahwa sesama teman agar saling peduli dan tidak membedakan dengan teman yang lainnya. Kepada guru juga memberikan sikap yang baik saat di depan siswa karena guru merupakan contoh atau role model ketika berada di sekolah.

3. Bagi peneliti

Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi tindakan bullying tidak hanya dalam lingkup teman sebaya. Misalnya media massa atau faktor keluarga dan lain sebagainya. Selain itu,peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah topik penelitian untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurhuda. 2017. "Pengaruh Kualitas Keagamaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Bendungan Tenggralek Tahun Ajaran 2016/2017." 60–75.
- Alpuri Afifah, Binta Eka. 2022. *Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 5 Ngawi*.
- Aminah, Aam, dan Fitriyah Nurdianah. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa." 1(1):1–9.
- Ana, Melvi. 2022. "Peran Teman Sebaya (Peer) Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong."
- Budikuncoroningsih, Sulistiyowati. 2017. "Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pila Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda." 8–39.
- Desmita. 2009. *Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewa, Ilham. 2022. "Dampak Pergaulan di Lingkungan Masyarakat dan Perubahan Perilaku Pada Remaja (Study Kasus Di Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)."
- Fairus, Fairus. 2020. "Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Pada PT Pancaran Samudera Transport." *Ste Indonesia*.
- Gustaf, Fiqar. 2018. "Pengaruh Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)." 45–74.
- Hafiatun, Leni, Iva Milia Hani, dan Maharani Tri. 2020. "Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar (January).
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, dan Darmawati. 2018. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.

- Ignasius Tri Sunarna, Atmaja. 2010. "Persepsi Pengguna Terhadap Desain Interior Perpustakaan di Perpustakaan Univeristas Atma Jaya Yogyakarta." 27–32.
- Indriyani, Sisca. 2019. "Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019."
- Lestari, Windy Sartika. 2016. *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: Social Science Education Journal*. Vol. 3.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, dan Siful Arifin. 2022. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10(2):337–50. doi: 10.52185/kariman.v10i2.252.
- Matraisa, Tumon. 2014. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3(1):1–17.
- Meranti, D. I. Kepulauan. 2015. "Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten." II:1–15.
- Nugraheni Nurmala Dewi, Dian Ayunita. 2018. "Modul Uji Validitas dan Reliabilitas." *ResearchGate* (October):1–14.
- Oktavia, Asriani Tri. 2019. "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Pelaku Bullying di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan." 1–51.
- Patmasari. 2017. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Siswa SDN 68 Cangadi II Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng." *Advanced Drug Delivery Reviews* 135(January 2006).
- Permata, Nilam, Imaniar Purbasari, dan Nur Fajrie. 2021. "Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak." *Jurnal Prasasti Ilmu* 1(2). doi: 10.24176/jpi.v1i2.6255.
- Purwidta Sari, Medta Yoga. 2017. "Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Kertosono Tahun Pelajaran 2016/2017." 1–14.
- Rahmah, Hardiyanti. 2018. "Pengaruh Peer Group Terhadap Intensitas Perilaku Bullying Pada Usia." 3(1):17–26.
- Risha Desiana Suhendar. 2018. "Faktor-Fakto Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan oleh: Risha Desiana Suhendar

- NIM :1113054100056.” *Skripsi* 149.
- Sabrina, Arini. 2017. “Pengaruh Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan.”
- Santiyasa, I. Wayan. 2016. “Pengujian Hipotesis.”
- Sari, MEI. 2019. “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.”
- Septiyuni, Dara Agnis, Dasim Budimansyah, dan Wilodati Wilodati. 2015. “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah.” *Sosietas* 5(1):1–4. doi: 10.17509/sosietas.v5i1.1512.
- Simbolon, Mangadar. 2012. “Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama.” *Jurnal Psikologi* 39(2):233–43.
- Suci, Nabilla, Darma Jelita, Iin Purnamasari, dan Info Artikel. 2021. “Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11(2):232–40.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suhendar, Risha Desiana. 2020. “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan.” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8(2):177–84. doi: 10.15408/empati.v8i2.14684.
- Suryani, Fitriah Dw. 2017. “Hubungan Antara Kebutuha Berkuasa Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying.” *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. (1992):10–27.
- Susanti, Evi. 2019. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw.” *Bioedusiana* 4(2):55–64. doi: 10.34289/285232.
- Vianey, Yohanes Maria, dan Yosep Kuna Kewuan. 2019. *Hubungan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar Katolik Mamajang Kota Makaasar*.
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(2):324–30. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14352.